

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pemahaman merupakan salah satu aspek yang akan diperoleh peserta didik dalam menempuh pendidikan. Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paidagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Istilah tersebut berasal dari kata *paedos* yang artinya anak dan *agogos* yang artinya memimpin atau membimbing (Kristiawan, Safitri, & Lestari, 2017).

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan manusia agar potensi-potensi pembawaan dapat bertumbuh dan berkembang, baik dari aspek jasmani maupun rohani, sesuai nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan budaya (Anwar, 2015). Selain itu, pendidikan juga berarti upaya membantu peserta didik dalam menguasai tujuan-tujuan pendidikan melalui interaksi antar pendidik dengan peserta didik, baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Sukmadinata, 2016).

Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran pada diri peserta didik sehingga akan berkembang potensi-potensi pembawaan pada dirinya, baik dari segi jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan budaya.

Pendidikan tidak akan terlepas dari suatu proses pembelajaran. Pembelajaran adalah usaha untuk menggapai tujuan yang berupa suatu kemampuan atau pembelajaran juga dapat dimaknai dengan usaha untuk menciptakan situasi belajar

sehingga orang yang belajar akan memperoleh ataupun meningkatkan kemampuannya (Jamaludin, Komarudin, & Khoerudin, 2015). Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan pula bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003).

Menurut Muhammad Fathurrohman, pembelajaran adalah bantuan dari seorang pendidik kepada peserta didik sehingga terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan (Fathurrohman, 2017). Menurut Rusman, pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru dan peserta didik, baik secara tatap muka langsung ataupun secara tidak langsung seperti dengan media pembelajaran (Rusman, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar, baik secara langsung atau melalui media pembelajaran, sehingga tercipta situasi belajar pada diri peserta didik agar peserta didik tersebut memperoleh berbagai kemampuan tertentu.

Pendidikan dan pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan di berbagai lembaga pendidikan termasuk lembaga pendidikan formal, non-formal, dan informal. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki ciri khas tersendiri. Berdirinya pesantren, bukan hanya sebagai tempat untuk mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai tempat untuk melahirkan calon-calon ulama dan tempat untuk memelihara budaya Islam (Syafe'i, 2017).

Pesantren di Indonesia terbagi menjadi dua kategori, yaitu pesantren *salaf* dan pesantren *khalaf*. Pesantren *salaf* yaitu pesantren yang sistemnya tradisional. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu sorogan, bandungan, dan wetonan. Sedangkan Pesantren *khalaf* yaitu pesantren yang sistemnya modern, seperti pola kurikulumnya yang modern serta administrasi dan tata kelolanya pun tidak sepenuhnya dipegang oleh kyai (Syafe'i, 2017).

Walaupun demikian, pesantren tetap memiliki ciri khas yang sama. Ciri khas ini yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Ciri khasnya

yaitu pondok sebagai tempat menginap, santri, masjid, kiai, dan kitab kuning sebagai sumber utama kajian keislaman (Syafe'i, 2017).

Pondok Pesantren Al-Basyariyah adalah pondok pesantren modern yang berstatus *mu'adalah mu'allimin*. Di pondok pesantren ini dikaji berbagai kitab kuning yang menjadi ciri khas dari pesantren, baik mengenai tauhid, fiqih, akhlak, dan lain sebagainya. Salah satu kitab yang dikaji yaitu kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqatut Ta'allum*.

Kitab karya Syekh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil Zarnuji ini berisi pedoman bagi santri dalam menuntut ilmu. Kitab ini juga merupakan kitab khusus dalam ilmu pendidikan dan sangat berpengaruh dalam dunia Islam sebagai pegangan guru dalam mendidik peserta didik (Lillah, 2015).

Materi yang dipelajari dalam kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqatut Ta'allum* salah satunya yaitu tentang sungguh-sungguh dalam belajar, *istiqomah*, dan cita-cita yang luhur. Dilihat dari segi isinya, materi ini mengandung arahan bagi santri agar memiliki motivasi dalam belajar. Di dalamnya menjelaskan tentang bagaimana pentingnya belajar dengan sungguh-sungguh, belajar dengan terus menerus, dan memiliki cita-cita yang tinggi dalam belajar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Kampus 2 Kabupaten Bandung, diperoleh informasi bahwa fasal mengenai sungguh-sungguh dalam belajar, *istiqomah*, dan cita-cita yang luhur dikaji di kalangan santri tingkat *kibar*. Santri *kibar* merupakan sebutan bagi santri yang setara dengan tingkat *aliyah*.

Selanjutnya, menurut ustadz yang mengajar di pesantren tersebut, pemahaman santri terhadap kitab *Ta'limul Muta'allim* mengenai fasal sungguh-sungguh dalam belajar, *istiqomah*, dan cita-cita yang luhur tersebut relatif baik. Akan tetapi, masih ada santri tingkat *kibar* yang motivasi belajarnya rendah. Hal tersebut ditandai dengan selalu ada santri yang tertidur di dalam kelas dan tidak membawa kitab saat pengajian. Dari fenomena tersebut terlihat adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

Berdirinya pesantren, bukan hanya sebagai tempat untuk mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai tempat untuk melahirkan calon-calon ulama dan tempat untuk

memelihara budaya Islam (Syafe'i, 2017). Motivasi sangat berperan demi tercapainya tujuan pembelajaran (Emda, 2017). Maka para santri harus memiliki motivasi dalam belajar sehingga tujuan yang dimiliki pesantren dapat tercapai.

Telah dijelaskan dalam sebuah hadits bahwa santri yang sedang menuntut ilmu, sebenarnya ia sedang berada di jalan Allah SWT. Hadits tersebut yaitu:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Dari Anas radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu, maka ia berada pada jalan Allah sampai ia kembali". (HR. Tirmidzi)

Oleh karena itu, para asatidz di pondok pesantren merasa perlu terhadap adanya peningkatan motivasi belajar pada diri santri. Tujuannya yaitu agar terlahir ulama-ulama dari lulusan-lulusan pondok pesantren Al-Basyariyah untuk generasi yang akan datang.

Dari fenomena yang telah dijelaskan di atas, peneliti melihat adanya permasalahan yang nampak terkait masih adanya santri tingkat *kibar* yang motivasi belajarnya rendah, padahal mereka telah mengkaji materi sungguh-sungguh dalam belajar, *istiqomah*, dan cita-cita yang luhur pada kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqatut Ta'allum*. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "PEMAHAMAN SANTRI TENTANG MATERI SUNGGUH-SUNGGUH DALAM BELAJAR, ISTIQOMAH, DAN CITA-CITA YANG LUHUR PADA KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM THARIQATUT TA'ALLUM HUBUNGANNYA DENGAN MOTIVASI BELAJAR MEREKA (Penelitian terhadap Santri Putra Tingkat Kibar di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Kampus 2 Kab. Bandung)."

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana realitas pemahaman santri putra tingkat *kibar* di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Kampus 2 Kabupaten Bandung tentang materi sungguh-sungguh dalam belajar, *istiqomah*, dan cita-cita yang luhur pada kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqatut Ta'allum*?
2. Bagaimana realitas motivasi belajar santri putra tingkat *kibar* di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Kampus 2 Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara pemahaman santri putra tingkat *kibar* di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Kampus 2 Kab. Bandung tentang materi sungguh-sungguh dalam belajar, *istiqomah*, dan cita-cita yang luhur pada kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqatut Ta'allum* dengan motivasi belajar mereka?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui realitas pemahaman santri putra tingkat *kibar* di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Kampus 2 Kabupaten Bandung tentang materi sungguh-sungguh dalam belajar, *istiqomah*, dan cita-cita yang luhur pada kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqatut Ta'allum*.
2. Untuk mengetahui realitas motivasi belajar santri putra tingkat *kibar* di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Kampus 2 Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pemahaman santri putra tingkat *kibar* di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Kampus 2 Kabupaten Bandung tentang materi sungguh-sungguh dalam belajar, *istiqomah*, dan cita-cita yang luhur pada kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqatut Ta'allum* dengan motivasi belajar mereka.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis:
 - a. Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan terutama mengenai hubungan pemahaman santri tentang materi sungguh-sungguh dalam belajar,

istiqomah, dan cita-cita yang luhur pada kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqatut Ta'allum* dengan motivasi belajar pada diri mereka.

- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan kembali sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan penelitian yang sejenis di masa yang akan datang.
2. Manfaat secara praktis:
- a. Bagi Santri
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran santri dalam memahami kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqatut Ta'allum*.
 - 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran santri agar memiliki motivasi yang tinggi dalam melakukan kegiatan belajar.
 - b. Bagi Guru
 - 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman terhadap pembelajaran bagi guru atau *ustadz* dan *ustadzah* di pesantren dalam meningkatkan kesadaran santri mengenai pemahaman terhadap kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqatut Ta'allum*.
 - 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman terhadap pembelajaran bagi guru atau *ustadz* dan *ustadzah* di pesantren dalam meningkatkan motivasi belajar pada diri santri.
 - c. Bagi Pesantren
 - 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam mengatasi permasalahan serupa di pesantren.
 - 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan bagi pesantren agar kualitas lulusannya menjadi lebih baik lagi.
 - d. Bagi Peneliti
 - 1) Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama mengenai pendidikan.
 - 2) Untuk menambah pengalaman dalam pemecahan permasalahan khususnya dalam bidang pendidikan.

E. Kerangka Berpikir

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemahaman diambil dari kata dasar paham artinya adalah pandai dan mengerti dengan benar terhadap sesuatu. Akan tetapi, pengertian tersebut tidak bersifat operasional. Jika diartikan secara operasional, maka artinya yaitu melihat hubungan ide dari suatu persoalan (Marlina, Kapile, & Imran, 2014). Dan memahami itu terkait dengan membuat sebuah pengertian dari berbagai sumber seperti pesan, bacaan, dan komunikasi (I. Gunawan & Palupi, 2017).

Pemahaman adalah kemampuan dalam mendefinisikan dan merumuskan perkataan yang sulit dimengerti dengan menggunakan perkataan sendiri. Selain itu, pemahaman dapat diartikan kemampuan dalam menafsirkan teori, melihat konsekuensi atau meramalkan suatu kemungkinan dan akibat dari suatu hal (Nasution, 1999).

Menurut Benyamin S. Bloom, pemahaman adalah kemampuan untuk memahami suatu hal setelah hal tersebut diketahui dan diingat. Peserta didik dikatakan paham jika ia mampu memberikan uraian yang lebih rinci tentang suatu hal menggunakan bahasa sendiri (Sudijono, 2011). Dan menurut Hamzah B. Uno, pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan suatu pengetahuan yang pernah didapatkannya dengan bahasa sendiri (Uno, 2012).

Dalam Taksonomi Bloom yang telah direvisi dinyatakan bahwa *understand is defined as constructing the meaning from instructional messages, including oral, written, and graphic communication*. Maksud dari hal tersebut adalah pemahaman itu mencakup pengkonstruksian pesan-pesan pembelajaran, baik dalam bentuk lisan, tulisan, dan grafik. Peserta didik juga dikatakan paham jika ia mampu menghubungkan pengetahuan lama (telah diperolehnya) yang memuat skema-skema dan kerangka kognitif dengan pengetahuan baru (Surgandini, 2018).

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah mengerti dengan benar akan suatu hal yang telah diketahui dan diingat. Kemudian pemahaman itu diwujudkan dalam bentuk kemampuan menafsirkan,

menerjemahkan, melihat hubungan ide-ide, dan menjelaskan dengan menggunakan bahasa sendiri.

Terdapat tiga ranah dalam konsep Taksonomi Bloom, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Aziz, Nurjanah, & Sari, 2017). Pemahaman adalah salah satu tahap berpikir pada ranah kognitif. Bloom menyatakan bahwa terdapat enam level tahap berpikir dalam ranah kognitif, yaitu 1) mengingat (*remembering*), 2) memahami (*understanding*), 3) mengaplikasikan (*applying*), 4) menganalisis (*analyzing*), 5) mengevaluasi (*evaluating*), dan 6) mencipta (*creating*) (Tulasi, 2010).

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, pemahaman merupakan level kedua dari tahap berpikir. Pada taraf memahami, suatu obyek mengalami peningkatan makna dengan memilih dan menerapkan kata-kata kerja operatif yang tepat dan artikulatif, sehingga memberi arti memahami (Tulasi, 2010). Anderson dan Krathwol menyatakan bahwa dalam pemahaman ada tujuh proses kognitif yang tercakup, diantaranya menafsirkan, memberikan contoh, mengklasifikasikan, meringkas, menarik inferensi/menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan (Hendawati & Kurniati, 2017).

Dari pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa seseorang dikatakan paham akan suatu hal jika ia telah memiliki kemampuan untuk menafsirkan, memberikan contoh, mengklasifikasikan, meringkas, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan suatu hal yang menjadi objek pemikirannya. Jika dikaitkan terhadap kitab kuning, maka kemampuan membaca menjadi salah satu indikator pemahaman, karena kitab kuning ditulis dengan menggunakan bahasa arab tanpa tanda baca atau *harakat*.

Membaca menjadi salah satu proses kognitif yang menunjukkan pemahaman, terutama terhadap hal-hal yang berkaitan dengan bahasa asing seperti bahasa arab. Memahami sebuah teks tertulis dalam bahasa asing bukanlah perkara yang mudah. Ada banyak hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan membaca teks berbahasa asing (Wahdah, 2018).

Kemudian, jika pemahaman dikaitkan terhadap materi sungguh-sungguh dalam belajar, *istiqamah*, dan cita-cita yang luhur pada kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqatut Ta'allum*, maka kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki yaitu:

1. kemampuan membaca;
2. kemampuan menjelaskan;
3. kemampuan menafsirkan;
4. kemampuan memberi contoh;
5. kemampuan meringkas;
6. kemampuan menyimpulkan.

Selanjutnya, motivasi diartikan sebagai penggerak tingkah laku individu ke arah tujuan yang didasari suatu kebutuhan (A'la, 2016). Sedangkan menurut Mc. Donald dan Kompri, motivasi adalah perubahan energi dalam diri individu yang ditandai oleh timbulnya perasaan dan reaksi untuk menggapai tujuan (Emda, 2017).

Berdasar pada pengertian motivasi tersebut, di dalamnya tercakup tiga elemen yang saling berkaitan yaitu motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri individu, motivasi ditandai dengan munculnya perasaan, dan individu akan dirangsang dengan adanya tujuan (Sunnah, Buwono, & Uliyanti, 2013).

Dengan demikian, motivasi dapat diartikan sebagai suatu rangsangan yang menjadi penggerak tingkah laku individu, diawali dengan munculnya perasaan pada diri individu dan reaksi untuk bergerak demi menggapai tujuan atas dasar kebutuhan. Oleh karena itu, motivasi memiliki peranan yang sangat penting pada diri individu.

Abdillah mengemukakan bahwa belajar adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang dalam perubahan tingkah laku mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor melalui latihan dan pengalaman (Emda, 2017). Sedangkan menurut Muhibbin Syah, belajar merupakan adaptasi tingkah laku yang menimbulkan perubahan ke arah kemajuan (Emda, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah sebuah dorongan baik dari dalam diri individu atau dari luar yang merubah keadaan individu tersebut sehingga muncul rasa ingin belajar yang mengakibatkan

terjadinya perubahan positif pada individu tersebut, baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Motivasi itu terbagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Siagian, motivasi intrinsik adalah motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang, dan ini yang akan menimbulkan integritas terhadap tujuan (Maulana, Hamid, & Mayoan, 2015). Sedangkan motivasi ekstrinsik menurut Permana adalah pendorong yang berasal dari luar individu, berupa suatu keadaan yang menuntut pelaksanaan pekerjaan secara maksimal (Maulana et al., 2015).

Kedua jenis motivasi tersebut berperan sangat penting, karena jika dalam diri seorang pelajar tidak nampak motivasi intrinsik, maka guru dapat memberikan motivasi ekstrinsik (Wigati & Soejoto, 2003). Motivasi belajar yang rendah pada pelajar akan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan (Tulshidah, 2019).

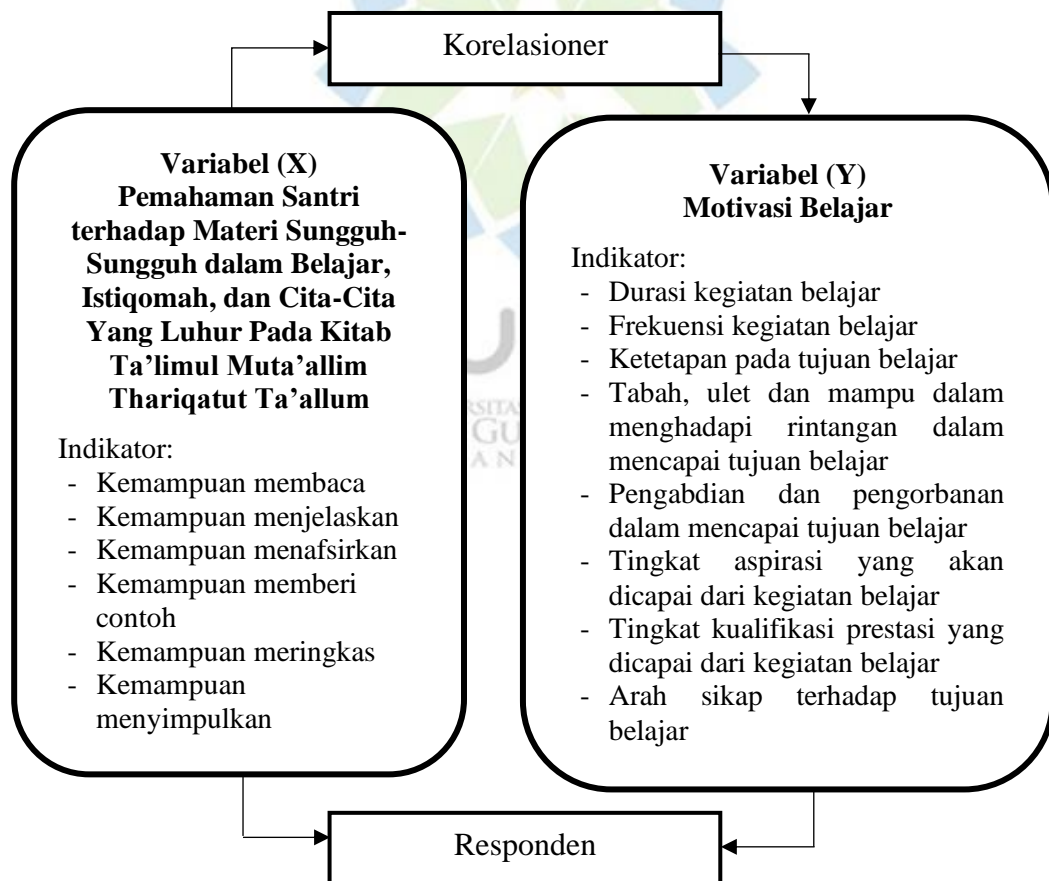
Motivasi merupakan sesuatu yang tidak dapat diamati. Hal yang dapat dilakukan untuk mengetahui motivasi yaitu dengan mengidentifikasi indikator-indikatornya (Makmun, 2007). Menurut Abin Syamuddin Makmun, indikator-indikator tersebut diantaranya (Makmun, 2007):

1. durasi melakukan kegiatan;
2. frekuensi melakukan kegiatan;
3. ketetapan pada tujuan kegiatan;
4. tabah, ulet, dan mampu menghadapi rintangan dalam mencapai tujuan;
5. pengabdian dan pengorbanan untuk menggapai tujuan;
6. tingkat aspirasi atau target yang akan dicapai;
7. tingkat kualifikasi prestasi yang dicapai;
8. arah sikap terhadap tujuan kegiatan.

Berdasarkan penjelasan di atas, motivasi dalam belajar dapat dilihat dari durasi melakukan kegiatan belajar, frekuensi melakukan kegiatan belajar, ketetapan pada tujuan belajar, ketabahan, keluletan dan kemampuan menghadapi rintangan dalam mencapai tujuan belajar, pengabdian dan pengorbanan untuk mencapai tujuan belajar, tingkat aspirasi atau target yang akan dicapai dari kegiatan belajar, tingkat kualifikasi prestasi yang dicapai dari kegiatan belajar, serta arah sikap terhadap tujuan belajar.

Morgan, King, dan Robinson mengungkapkan bahwa dalam siklus motif terdapat faktor kognitif yang berperan. Oleh karena itu, maka *driving state* (pemicu) dapat dipicu oleh pikiran atau ingatan. Selanjutnya timbul *motive state* atau kesadaran terhadap kepuasan yang akan diperoleh, kemudian akan terjadi *goal selection* atau pemilihan tujuan, setelah itu muncul *goal directed behavior* atau perilaku yang mengarah kepada tujuan, dan terakhir yaitu pencapaian tujuan atau *reward/satisfaction* (Walgito, 2010).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pemahaman santri terhadap materi sungguh-sungguh dalam belajar, istiqomah, dan cita-cita yang luhur pada kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqatut Ta'allum* (variabel X) saling berhubungan dengan motivasi belajar pada diri santri (variabel Y). Secara sistematis kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua kata, yaitu *hypo* yang artinya kurang dan *thesis* yang artinya pendapat. Jadi, hipotesis yaitu suatu kesimpulan yang masih kurang atau belum sempurna sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenarannya melalui penelitian (Bungin, 2017). Selain itu menurut Sugiyono, hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian, setelah rumusan masalah penelitian tersebut dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis dinyatakan sebagai jawaban sementara dikarenakan jawaban yang diberikan hanya sekedar berdasar pada teori yang relevan dan belum berdasar pada fakta-fakta empiris dari hasil pengumpulan data (Sugiyono, 2016).

Dalam penelitian ini, peneliti menduga adanya hubungan antara variabel X yaitu pemahaman santri tentang materi sungguh-sungguh dalam belajar, *istiqomah*, dan cita-cita yang luhur pada kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqatut Ta'allum* dengan variabel Y yaitu motivasi belajar mereka, hal ini didasarkan pada teori yang ada. Asumsi tersebut dituangkan ke dalam rumusan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0) sebagai berikut:

- H_a : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemahaman santri tentang materi sungguh-sungguh dalam belajar, *istiqomah*, dan cita-cita yang luhur pada kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqatut Ta'allum* dengan motivasi belajar mereka.
- H_0 : Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemahaman santri tentang materi sungguh-sungguh dalam belajar, *istiqomah*, dan cita-cita yang luhur pada kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqatut Ta'allum* dengan motivasi belajar mereka.

Untuk menguji hipotesis tersebut, peneliti menggunakan rumus jika t hitung $>$ t tabel, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel X dan variabel Y. Sedangkan jika t hitung $<$ t tabel, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.

G. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nina Anggraeni AR pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Strategi Mengajar Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI (Penelitian terhadap Siswa Kelas V SD Negeri Sintabaki Subang).” Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut yaitu strategi mengajar guru mendapat kategori baik dengan skor rata-rata 4,11, motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI mendapat kategori tinggi dengan skor rata-rata 4,12, dan pengaruh strategi mengajar guru terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran PAI berkorelasi kuat dengan koefisien korelasi sebesar 0,74 berada pada rentang 0,60-0,799 yang artinya berada pada kategori kuat. Selanjutnya, dari hasil uji hipotesis yang diperoleh menunjukkan nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $8,04 > 1,708$ artinya hipotesis diterima yang menunjukkan bahwa strategi mengajar guru memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI (Anggraeni, 2019). Pada penelitian relevan ini, persamaannya terletak pada jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kuantitatif jenis korelasi. Persamaan lainnya terletak pada variabel Y yang diteliti yaitu “Motivasi Belajar.” Perbedaannya terletak pada variabel X yang diteliti, Nina Anggraeni AR meneliti tentang “Strategi Mengajar Guru,” sedangkan peneliti meneliti tentang “Pemahaman Santri tentang Materi Sungguh-sungguh dalam Belajar, Istiqomah, dan Cita-cita yang Luhur pada Kitab Ta’limul Muta’allim Thariqatut Ta’allum.”
2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Homisati Solihah pada tahun 2011 dengan judul “Hubungan antara Kompetensi Guru dengan Motivasi Belajar pada Siswa Boarding School SMP Plus Al-Aqsha di Jatinangor Sumedang.” Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut yaitu terdapat hubungan positif antara kompetensi guru dengan motivasi belajar pada siswa kelas IX SMP Plus Al-Aqsha meskipun mendapat nilai koefisien korelasi sebesar 0,286 yang berkategori rendah. Oleh karena itu, tingkat kompetensi yang ditunjukkan oleh guru dapat menjadi motivasi

eksternal bagi siswa (Solihah, 2011). Pada penelitian relevan ini, persamaannya terletak pada jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kuantitatif jenis korelasi. Persamaan lainnya terletak pada variabel Y yang diteliti yaitu “Motivasi Belajar”. Perbedaannya terletak pada variabel X yang diteliti, Siti Homisati Solihah meneliti tentang “Kompetensi Guru,” sedangkan peneliti meneliti tentang “Pemahaman Santri tentang Materi Sungguh-sungguh dalam Belajar, Istiqomah, dan Cita-cita yang Luhur pada Kitab Ta’limul Muta’allim Thariqatut Ta’allum.”

3. Penelitian yang dilakukan oleh Heri Gunawan pada tahun 2014 dengan judul “Pemahaman Santri terhadap Kitab *Ta’lim Al-Muta’allim Fasal Finiyyati Halil I’lmi* Hubungannya dengan Motivasi Mereka Mengaji di Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami, Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung).” Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut yaitu pemahaman santri terhadap Kitab *Ta’lim Al-Muta’allim Fasal Finiyyati Halil I’lmi* mendapat kualifikasi sedang dan motivasi mereka mengaji mendapat kualifikasi sedang pula. Selanjutnya, hasil uji hipotesis menunjukkan hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y dengan nilai t hitung 2,34 lebih besar dari nilai t tabel 2,04 yang artinya hipotesis diterima. Selain itu, nilai koefisien korelasi yang diperoleh yaitu 0,34 berada pada kategori rendah (H. Gunawan, 2014). Pada penelitian relevan ini, persamaannya terletak pada jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kuantitatif jenis korelasi. Persamaan lainnya terletak pada variabel Y yang diteliti yaitu pemahaman santri terhadap kitab Ta’limul Muta’allim. Perbedaannya terletak pada variabel X yang diteliti, Heri Gunawan memilih materi tentang “Finniyati Halil I’lmi” atau “Niat di Waktu Belajar”, sedangkan peneliti memilih materi tentang “Sungguh-sungguh dalam Belajar, Istiqomah, dan Cita-cita yang Luhur.”